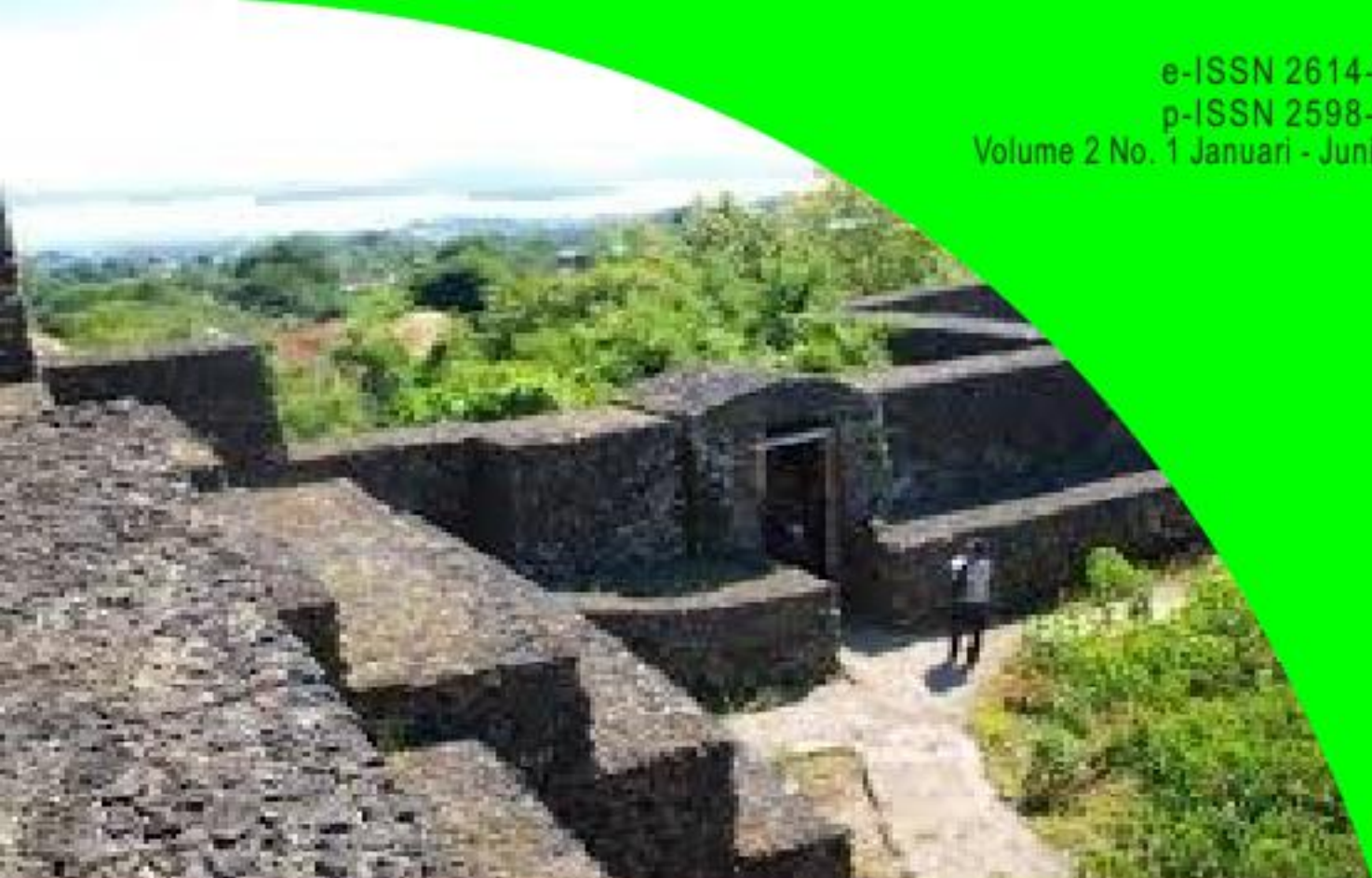


e-ISSN 2614-4395

p-ISSN 2598-7828

Volume 2 No. 1 Januari - Juni 2019



JOURNAL IDEA OF HISTORY



Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari

Journal Idea Of History

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya UHO
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Pimpinan Redaksi

Dr. Aslim, S.S., M.Hum.

Pelaksana Redaksi

Dra. Aswati M, M.Hum
Suharni Suddin, S.Pd., M.Pd.
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si.
Evang Asmawati, S.Pd, M.Hum.
Fatma, S.Pd., M.A.

Reviewer

Dr. Rifai Nur, M.Hum.
Dr. La Ode Ali Basri, S.Pd., M.Si.
Dr. Basrin Melamba, S.Pd., M.A.

Penyunting:

Sarman, S.Pd., M.Pd.
Faika Burhan, S.S., M.A.

Desain Grafis:

Masrin, S.IP., MAP.

Alamat Redaksi

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
JL. H.E.A Mokodompit Kendari

KEARIFAN LOKAL MOTIF TENUN TRADISIONAL SEBAGAI POTENSI WISATA KREATIF DESA KATUKOBARI KABUPATEN BUTON TENGAH

Oleh:
Faika Burhan
Samsul
Alias

(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstract

This study aims to describe local wisdom of traditional weaving as a potency of creative tourism in Katukobari Village. The research method used in this study was a qualitative method. The data collection techniques used in this study was interviews, observation, and documentation. The results showed that society of Katukobari Village had a tourist attraction in the cultural sector through traditional weaving of creative tourism. Traditional weaving craftsman in Katukobari Village since the beginning of their development had passed much of experiences started from the natural dyeing process of yarn to the present day using fabric yarn. However, the stretching on the market development and the emergence of the world on tourism aroused the awareness of craftsmen to create various woven motifs. To advancing creative tourism, there were three steps of development strategy, namely educational strategy, economic strategy and socio-cultural strategy.

Keywords: Local Wisdom; Traditional Weaving Motifs; Tourism Potential

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal tenun tradisional sebagai potensi wisata kreatif di Desa Katukobari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Katukobari memiliki daya tarik wisata dalam sektor budaya melalui pariwisata kreatif tenun tradisional. Pengrajin tenun tradisional yang ada di Desa Katukobari sejak awal perkembangannya telah melewati berbagai pengalaman mulai dari proses pewarnaan alami benang hingga pada masa sekarang telah menggunakan benang pabrikan. Namun, geliat perkembangan pasar dan mengemukanya dunia pariwisata membangkitkan kesadaran para pengrajin untuk menciptakan berbagai macam motif tenunan. Untuk memajukan wisata kreatif tersebut terdapat tiga langkah strategis pengembangan yaitu strategi edukatif, strategi ekonomi, dan strategi sosial budaya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Motif Tenun Tradisional, Potensi Wisata

1. Pendahuluan

Setiap daerah pada dasarnya memiliki khasanah kekayaan budaya sebagai warisan leluhur. Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya dengan tata nilai dan aturan leluhur sebagai kontrol sosial yang mengikat segala tingkah laku. Nilai-nilai luhur yang bersangkutan timbul dari hasil interaksi antara masyarakat dengan lingkungan yang berlangsung dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini menjadi acuan dan cara pandang masyarakat dalam

memandang dunia dan kehidupan sekitarnya. Nilai-nilai luhur itu muncul melalui berbagai macam bentuk kearifan lokal di masyarakat.

Kearifan lokal yang ada dalam suatu masyarakat merupakan kekayaan budaya yang memiliki nilai dan makna filosofis berdasarkan pengalaman-pengalaman masa lalu. Masyarakat Katukobari yang ada di wilayah jazirah Sulawesi Tenggara menjadikan kearifan lokal sebagai media pemertahanan budaya yang terus hidup dan tumbuh hingga kini. Makna filosofis yang ada di dalamnya membuat kearifan lokal itu dapat bertahan menghadapi dan melewati setiap tantangan zaman.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Katukobari adalah kerajinan tenun tradisional. Kain tenun tradisional ini menjadi ciri khas masyarakat Katukobari dengan tampilan yang sangat beragam baik dari segi corak maupun motif yang juga sarat makna. Karya tenun tradisional ini telah berkembang menjadi salah satu industri kreatif yang menjadi kearifan lokal Desa Katukobari Kabupaten Buton Tengah.

Kekhasan budaya tersebut dapat dikembangkan menjadi satu daerah tujuan wisata dengan menjadikan kerajinan tenun tradisional sebagai sektor wisata kreatif. Hal ini dimaksudkan bahwa berkembangnya pariwisata di suatu daerah tentu akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat baik dari segi ekonomis, sosial maupun budaya. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang kearifan lokal motif tenun tradisional Buton Tengah sebagai potensi wisata kreatif menjadi penting untuk dilaksanakan. Adapun masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam dua butir pertanyaan sebagai berikut. Pertama, motif tenun tradisional apa saja yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata kreatif Desa Katukobari? Kedua, langkah-langkah apa yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan kearifan lokal motif tenun tradisional sebagai potensi wisata kreatif Desa Katukobari?

Terkait dengan kearifan lokal, Saini (Permana, 2010: 1) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan milik kolektif suatu masyarakat dalam bersikap dan memperlakukan lingkungannya sesuai kaidah dan norma-norma tatanan nilai yang diberlakukan. Kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan dengan kebijakan setempat, pengetahuan setempat atau kecerdasan setempat.

Geriya (Permana, 2010: 3) menyatakan bahwa sebagai bagian dari kebudayaan tradisional, kearifan lokal merupakan satu aset warisan budaya. Kearifan lokal hidup dalam domain kognitif, afektif, dan motorik, serta tumbuh menjadi aspirasi dan apresiasi publik. Dalam konteks masa kini, karena desakan modernisasi dan globalisasi kearifan lokal berorientasi pada (1) keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya, (2) kelestarian dan keragaman alam dan kultur, (3) konservasi sumber daya alam dan warisan budaya, (4) penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi, (5) moralitas dan spiritual. Tema-tema orisinal seperti itu sangat relevan bagi cita-cita, paradigma dan perencanaan pembangunan berkelanjutan.

Selain mempertahankan kearifan lokal, motif tenun tradisional tersebut juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Di sisi lain, kegiatan ini menjadi menarik dalam sudut pandang wisatawan yang datang berkunjung di Kabupaten Buton Tengah. Pariwisata pada saat ini telah menjadi daftar kebutuhan manusia, baik untuk tujuan hiburan ataupun dijadikan sebagai bisnis.

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek wisata dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang itu. Menurut Wahab (1992), kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggara pariwisata. Undang-undang kepariwisataan memberikan arah bahwa penyelenggaraan kepariwisataan bertujuan untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya

tarik wisata. Selain itu, kepariwisataan juga dapat meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Menurut Spillane dalam Badrudin (2001), ada lima unsur industri pariwisata yang sangat penting, yaitu: daya tarik, fasilitas-fasilitas yang diperlukan, infrastruktur, transportasi, dan keramahtamahan. Selain itu, terdapat beberapa potensi wisata yang harus dimiliki untuk mendukung sektor pariwisata. Menurut Pitana (2009) bahwa potensi dalam konteks pariwisata diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dikembangkan guna mendukung pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Potensi yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa: Sumber Daya Alam (SDM), Sumber Daya Budaya, dan Sumber Daya Manusia (SDM),

Penelitian tentang kearifan lokal motif tenun sebagai potensi wisata ini dilaksanakan di Desa Katukobari Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah. Daerah ini dipilih sebagai daerah penelitian karena memiliki kearifan lokal motif tenun tradisional yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata kreatif. Adapun teknik yang digunakan dalam penentuan informan pada kegiatan penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan keterkaitan langsung dengan objek penelitian. Informan yang dijadikan narasumber adalah Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, kepala desa dan tokoh masyarakat, selanjutnya berkembang sesuai dengan kebutuhan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah non statistik, karena data yang diperoleh bukan merupakan data kuantitatif melainkan kualitatif. Langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. Pembahasan

2.1 Tradisi Menenun Masyarakat Katukobari

Masyarakat Katukobari adalah satu kelompok masyarakat yang ada di Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah yang masih memegang teguh tradisi leluhurnya. Salah satu warisan leluhur yang hingga kini masih terus dipertahankan adalah tradisi menenun. Kegiatan menenun merupakan suatu kegiatan yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Kebiasaan menenun ini telah menjadi suatu aktivitas yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan masyarakat Katukobari. Secara tidak langsung kegiatan ini telah menjadi sektor penggerak ekonomi rakyat dalam lingkungan masyarakat Katukobari.

Pembuatan kain tenun tradisional Katukobari pada awalnya menggunakan bahan dasar benang kapas yang dipintal sendiri secara manual oleh pengrajin. Namun seiring berkembangnya teknologi pemintalan benang menggunakan mesin dan semakin berkurangnya populasi pohon randu (*Gossypium hirsutum* L) sebagai penghasil kapas, sehingga ini pengrajin menggunakan benang pintal mesin sebagai bahan dasar pembuatan kain tenun. Proses produksi kain tenun akhirnya lebih cepat dengan hasil yang lebih baik pula.

Eksistensi tenun dalam masyarakat Katukobari memiliki nilai yang tinggi dalam perjalanan sosial budayanya. Tenun ini menjadi identitas dalam masyarakatnya yang tidak hanya sebagai ruang budaya tetapi sekaligus sebagai modal sosial perekat antara satu dengan yang lainnya. Di sisi lain, Hal tersebut menunjukkan lahirnya pengetahuan kreatif yang bersumber dari imajinasi dan pengalaman yang dituangkan dalam bentuk karya-karya tenun yang terus mengalami perkembangan. Kemampuan menenun ini terwariskan dalam keluarga-keluarga masyarakat Katukobari yang berlangsung secara berkesinambungan.

Pada masyarakat Katukobari, kebiasaan menenun ini banyak dilakukan oleh perempuan. Proses pembuatan sarung tenun ini memerlukan waktu yang cukup dan penuh dengan kesabaran agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan. Pada satu kondisi jika penenun memaksimalkan waktunya dalam artian berkonsentrasi menyelesaikan tenunan maka waktu yang

dibutuhkan berkisar tiga atau empat hari saja. Namun, jika seorang penenun juga sibuk mengerjakan pekerjaan yang lain selain dengan pekerjaan menenunnya, maka waktu yang diperlukan dapat mencapai tujuh hari bahkan lebih. Artinya bahwa penyelesaian satu sarung tenun itu sangat dipengaruhi oleh waktu yang disediakan oleh seorang pengrajin atau penenun.

Perempuan-perempuan Katukobari ikut berperan dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Dengan kemahiran dan keterampilan menenun, mereka dapat membuka satu sektor tersendiri dalam usaha atau bisnis keluarganya. Tenunan-tenunan yang telah diselesaikan kemudian dijual kepada para pengumpul sarung atau kepada para pembeli lainnya yang tertarik dengan sarung yang dibuatnya. Dalam prosesnya, sarung tenun dan perempuan memiliki hubungan yang tidak terpisahkan antara satu sama lain. Pembuatan sarung tenun membutuhkan ketelitian dan kecermatan, serta membutuhkan sosok yang lembut dan tenang dalam mengerjakannya. Oleh karena itu, sarung tenun lebih dominan dikerjakan oleh perempuan.

2.1.1 Pengetahuan Awal dalam Tradisi Menenun

Proses menenun membutuhkan suatu keterampilan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Katukobari. Pada awal perkenalannya dengan budaya menenun itu, masyarakat masih menggunakan alat-alat yang sangat sederhana terutama dalam segi perwarnaan dan perlengkapan menenun. Pada awal penggunaan benang, para penenun umumnya masih menggunakan benang berwarna putih sehingga membutuhkan satu usaha tertentu untuk mendapatkan variasi warna. Untuk menemukan warna yang sesuai, penenun menggunakan warna-warna alam yang diambil dari tumbuh-tumbuhan. Hal tersebut dikemukakan oleh ibu Arni berikut ini.

“Dulu itu benang yang kita pake masih kita pake warna putih. Kalau untuk bikin sarung tidak bisa kita hanya menggunakan satu warna tapi harus ada campuran warna lainnya. Itu dulu itu masih susah kita mau beli benang karena keadaan masih susah jadi biasanya kita gunakan warna-warna dari daun-daun atau tanaman yang ada di sekitar rumah yang mudah didapatkan. Biasanya untuk warna hitam kita pake daun nilam” (Wawancara, 26 Oktober 2018).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa pada awalnya teknik pewarnaan benang yang digunakan oleh para penenun yang ada di Desa Katukobari masih cenderung menggunakan warna-warna alam. Seperti yang terungkap pada kutipan wawancara tersebut bahwa untuk mendapatkan warna hitam maka penenun mengolah daun nilam.

Proses pewarnaan itu membutuhkan waktu yang relatif lama karena ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Awalnya sebelum melakukan pewarnaan, kapas yang telah terkumpulkan akan dipisahkan dari biji-bijinya. Setelah biji-biji itu dipisahkan dari kapasnya maka kapas-kapas itu kemudian dijadikan benang. Langkah selanjutnya adalah merebus daun nila (daun nilam) untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Hasil perebusan daun nila ini akan menghasilkan warna hitam. Benang yang akan dihitamkan dicelup pada air rebusan daun nila sesuai dengan kadar warna yang diinginkan. Pada prinsipnya semakin lama benang itu dicelupkan maka warna yang dihasilkan akan semakin gelap dan hitam. Selain pewarna dari daun nila di atas, terdapat pula pewarna alami lain untuk mendapatkan warna hitam, yakni pemanfaatan daun dan kulit kayu ketapang.

Meski demikian, kegiatan menenun dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, tuntutan kebutuhan penggunaan warna pun menjadi perhatian serius bagi para penenun. Untuk memenuhi tuntutan itu, maka para penenun terus melakukan penambahan-penambahan warna alami hingga diketahui pula bahwa pinang dapat diolah untuk mendapatkan merah. Pinang atau *areca catechu* adalah pohon yang banyak tumbuh di daerah Asia Pasifik hingga Afrika bagian timur. Tumbuhan ini tumbuh menjulang tinggi dengan tegak lurus ke atas. Untuk mendapatkan warna merah yang bagus maka yang diolah adalah biji buah paling tua dengan cara ditumbuk

hingga halus, bijinya lalu direbus. Namun tidak hanya warna merah yang dapat dihasilkan, buah pinang matang pun dapat menghasilkan warna cream dengan cara kulit buahnya direbus hingga mengkerut dan layu.

Selain pinang, penenun juga menggunakan mengkudu. Untuk mendapatkan warna dari mengkudu, maka yang diolah adalah kulit akarnya. Pengolahan atau rebusan kulit akar mengkudu akan menghasilkan warna merah kecoklatan. Untuk mendapatkan warna kuning, maka penenun di Desa Katukobari memanfaatkan kunyit sebagai bahannya. Kunyit diparut hingga halus kemudian parutan kunyit itu direbus dan didiamkan hingga dingin. Setelah itu benang yang sudah disiapkan lalu dicelup-celupkan hingga mendapatkan warna yang sesuai keinginan.

Selain pengetahuan mengenai daun-daun dan tanaman yang dapat dijadikan sebagai pewarna benang di atas, masyarakat Katukobari juga mengenal teknik pewarnaan lain dengan menggunakan kulit kayu (kayu bakau) atau dalam masyarakat setempat dikenal dengan nama kayu *buli* untuk menghasilkan warna merah marun. Teknik pewarnaan sama dengan penggunaan pewarna dari daun yakni kulit kayu itu direbus untuk mendapatkan cairan warna yang lebih bagus dan pekat. Setelah itu, kain yang telah siapkan kemudian dicelupkan sesuai dengan kadar dan ketebalan warna yang diperlukan.

2.1.1 Tahapan Pembuatan Sarung Tenun

Sebelum menenun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama dalam kesiapan alat dan bahan yang berkaitan dengan pembuatan sarung tenun. Masyarakat Desa Katukobari mengenal beberapa tahapan dalam pembuatan kain tenun. Adapun hal-hal tersebut diuraikan berikut ini.



Gambar di atas adalah gambar yang menunjukkan tahapan pertama sebelum memasuki tahapan penenunan. Masyarakat Desa Katukobari mengenal kegiatan tersebut dengan sebutan *kahuhi* (penataan benang atau penghanian). Enie (1980) menyatakan bahwa proses penghanian bertujuan agar proses selanjutnya dapat berjalan dengan lancar, oleh sebab itu semua benang yang digulung harus sama sejajar dan sama tegang. Adapun alat-alat yang digunakan dalam *kahuhi* ini adalah sebagai berikut.

a. Langku

Langku adalah potongan kayu balok pilihan berukuran 3 m berjumlah dua buah sebagai alat penyangga alat-alat lainnya dalam proses produksi sarung tenun.

b. Kabangka-Bangka

Kabangka-Bangka merupakan potongan bambu yang berukuran 1,5 meter dengan diameter sedang dan dibentuk menyerupai perahu yang berfungsi sebagai dudukan dhangka.

c. Kampolele

Kampolele ialah potongan bambu dengan ukuran panjang sekitar 1 m dengan diameter kecil yang berfungsi sebagai tempat dikaitkannya benang/tempat pertemuan benang dari dua arah.

d. Kasuu

Kasuu berupa bambu dengan ukuran panjang 1,5 m dan berjumlah 2 buah dengan diameter besar yang bermanfaat sebagai alat pemisah antara benang dari arah bawah dan benang dari arah atas.

e. Kakai

Kakai terbuat dari aluminium yang ditipiskan dengan ujungnya diberi pengait benang.

f. Dhangka

Dhangka ini terbuat dari pelepah kelapa dan irisan bambu tipis dengan panjang 1,4 m yang berfungsi sebagai pemisah antara benang satu dengan yang lainnya.

g. Kakoo

Kakoo adalah tali untuk dijadikan sebagai alat pengikat dalam produksi menenun ini. Panjangnya kakoo telah diseragamkan dalam ukuran 1 m.

h. Mangko

Mangko adalah tempat benang dalam produksi tenun ini.

i. Lolosa

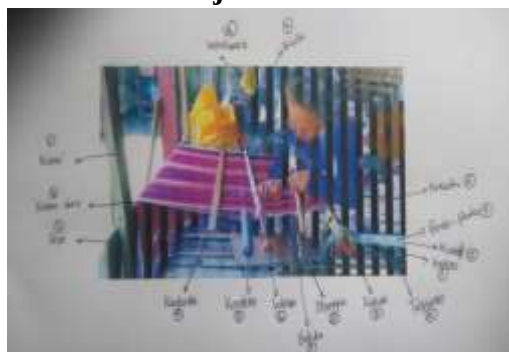
Lolosa adalah alat tenun yang terbuat dari kayu bulat kecil pilihan dengan model sedemikian rupa yang fungsinya sebagai tempat lilitan biwita.

j. Kapa

Kapa adalah benang yang dijadikan sebagai alat/bahan utama dalam produksi menenun.

Pertama-tama yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan mempersiapkan alat dan bahan tentunya, di antaranya benang sesuai corak yang dipilih, biwita, langku, kasuu, kampolele, tali/kakoo, lolosa, dhangka, kabangka-bangka, kakai, mangko, dan kasawi ano lolosa. Setelah semua alat dan bahan terkumpul, dilanjutkan dengan katapuli/kakoo yakni mengikat segala alat dan menyimpan bahan pada posisi masing-masing. Setelah semua siap, maka dimulailah huhi/kahuhi untuk proses produksi.

Pertama-tama, benang diikat di kampolele dan biwita dikaitkan di lolosa. Setelah itu dimulailah kahuhi dengan mengisi benang di setiap belahan-belahan dhangka yang sudah ada sampai memenuhi standar pengisian. Setelah itu semua belahan-belahan dhangka terisi, maka semua benang diputuskan dan diikat. Setelah itu diletakkanlah kadanda dan kasau-sau untuk mengapit kampolele. Karena dari situ kampolele dibuka sehingga terpisahlah kedua bagian tersebut. Selanjutnya kadanda dirapatkan dengan dhangka dan kasau-kasau dengan balida. Setelah itu masing-masing bagian tadi perlahan mulai digulung hingga semua tertanggal dengan alat-alat kahuhi tadi, seperti langku dan kasuu. Terakhir, gulungan tadi dibuka kembali karena balida sebagai perekat kasau-sau tadi akan digantikan dengan dopi (papan). Selanjutnya benang diregangkan dan dirapikan sembari digulung dengan dopi (papan) tadi sampai jarak biwita mendekati dopi (papan) dan hua/kahuhi siap ditenun.

2.1.3 Proses Pembuatan Kain Tenun**Alat Kerajinan Tenun Tradisional**

Keterangan gambar:

a. Katai

Katai adalah tempat penahan/digantungkannya tenun, yang bahannya berupa kayu pilihan dan bentuknya sesuai selera penenun.

b. Kasau-Sau

Kasau-Sau adalah potongan kayu bulat kecil yang panjangnya 1,3 m dan berfungsi sebagai penahan benang dalam papan/dopi.

c. Dopi

Dopi adalah papan pilihan dengan ukuran 1,5 m sebagai tempat gulungan benang yang hendak ditenun.

d. Kadanda

Kadanda merupakan potongan kayu pilihan dengan tebal 2-3 cm dan memiliki panjang 1,4 m yang berfungsi sebagai alat penekan benang pada saat menenun. Penekanan tersebut menciptakan efek persilangan pada benang.

e. Kandole

Kandole ini berupa potongan bambu sedang dengan panjang 1,4 m yang memiliki fungsi sebagai alat pemisah benang antara benang bagian atas dan bagian bawah.

f. Lolosa

Lolosa adalah alat tenun yang terbuat dari kayu bulat kecil pilihan daengan model sedemikian rupa yang fungsinya sebagai tempat lilitan biwita.

g. Balida

Balida merupakan kayu hitam pilihan yang bentuknya menyerupai model parang dengan fungsi sebagai perekat benang tenunan antara benang sebelum dan setelahnya.

h. Dhangka

Dhangka ini terbuat dari pelepah kelapa dan irisan bambu tipis dengan panjang 1,4 m yang berfungsi sebagai pemisah antara benang satu dengan yang lainnya.

i. Kakuti

Kakuti ialah alat tenun yang terbuat dari kayu pilihan yang dimodeli sedemikian rupa dengan panjang 1,4 m dan berfungsi sebagai tempat penggulungan kain setengah jadi/habis ditenun.

j. Talikundo

Talikundo merupakan potongan kayu yang memiliki panjang 1,4 m yang dibentuk menyerupai pinggul berfungsi sebagai penahan belakang bahkan penahan kakuti.

k. Kakoo

Kakoo adalah tali untuk dijadikan sebagai alat pengikat antara kakuti dengan talikundo yang panjangnya telah diseragamkan dengan ukuran 1 m.

l. Kusoli

Kusoli ialah potongan kayu pilihan dengan panjang sekitar 50 cm dengan fungsi sebagai tempat lilitan benang untuk isi tenunan.

m. Pando-Pando

Pando-Pando merupakan potongan bambu yang panjangnya sekitar 50 cm dan memiliki fungsi sebagai tempat kusoli.

n. Kakadhu

Kakadhu adalah potongan kayu bulat kecil yang panjangnya 1,3 m dan berfungsi sebagai penahan benang dalam kakuti.

o. Biwita

Biwita adalah benang yang berfungsi sebagai format persilangan benang.

p. Kabulusao'a

Kabulusao'a adalah kayu yang dimodel sedemikian rupa dengan tinggi disesuaikan dengan posisi tenunan dan berfungsi sebagai penyanggah/penahan balida pada saat hendak merapatkan benang.

Tahap ini diawali dengan kakusoli yakni melilitkan benang pada kusoli sebagai benang isi dari sarung/kain tenun itu. Setelah kusoli siap maka dilanjutkan dengan kafokakimpa (penataan kembali benang dengan biwita agar kelihatan rapi). Pada kafokakimpa ini kadanda yang direkatkan dengan dhangka tadi diganti dengan kakadhuu. Lalu kakadhu ditempatkan ke kakuti sebagai penahan benang. Setelah itu semua siap maka dimulailah tenun dengan kakoki (proses pengurutan benang agar dapat menyatu dengan baik), kemudian memasukkan benang isi dilanjutkan dengan kaesaa, dan kemudian memasukkan kembali benang yang dikusoli dan disimpan di pando-pando tadi. Kemudian pula kakoki dan kaesaa tadi menjadi silih berganti hingga kain tenun selesai dan menjadi kain tenun. Dengan selesainya kain tenun tadi, lalu dipotonglah kain tenun dan siap dijahit untuk dipakai/dijual. Adapun motif-motif tenun yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. kamba mpuu (warna putih – hijau muda)
2. manggopa (putih, hitam, coklat, pink, merah)
3. katamba gawu (biru muda-putih-hitam)
4. katamba mafu (ungu-putih-hitam)
5. katamba ijho (hijau tua-putih-hitam)
6. bansano ai (kuning-putih-hijau tua)
7. kasopa (hijau muda-hijau tua-hitam-pink-merah)
8. kasopa jupu (semua jenis warna)
9. dalima (hijau muda-pink-merah-coklat)
10. samasili (biru muda-hitam)
11. samalili nibotu (biru muda-hitam-putih)
12. dhalewa (semua jenis yang kombinasinya hitam)
13. tambaga (putih-hitam-merah-pink)
14. jambu jene (putih, merah-pink)
15. sihikaeya (putih-hijau muda, hijau tua-hitam)
16. koloura (putih-hijau muda-hitam-pink-merah)
17. konsulapa (coklat-hitam-putih)
18. leja (putih-pink-merah-hitam)
19. unteli nigore (orange, putih, kuning)
20. luana gola (orange-coklat-kuning)
21. katamba badia (biru tua-hitam-putih)
22. dalima sapuua (putih-coklat-hijau tua-pink-merah-hitam)
23. montimu jawa (putih-hitam-merah-pink-hijau muda)
24. bia-biaitano ijho (hitam-putih-hijau muda)

2.2 Tenun Tradisional sebagai Potensi Wisata Kreatif

Tenun yang pada mulanya hanya sebagai kegiatan ekonomi keluarga lambat laun berubah menjadi satu sektor industri budaya yang kaya akan nilai. Sektor industri budaya kini menjadi salah satu sektor unggulan dalam bidang pariwisata budaya. Pariwisata budaya selalu mengedepankan aspek-aspek kebudayaan suatu daerah atau masyarakat sebagai sasaran wisata. Banyak wisatawan atau pelancong datang berkunjung ke suatu daerah hanya karena merasa tertarik untuk melihat dan menyaksikan langsung kebiasaan dan tradisi daerah lain.

Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama

yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya. Sumber daya yang dapat dikembangkan adalah budaya atau tradisi menenun.

Tradisi menenun yang telah lama tumbuh di tengah-tengah masyarakat Desa Katukobari adalah satu keunggulan khusus yang menjadi daya tarik wisatawan. Hal positif yang akan didapatkan adalah semakin banyak kunjungan wisatawan maka secara tidak langsung akan menghidupkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Hasil-hasil tenunan yang pada mulanya hanya dikenal oleh masyarakat sekitar desa akan mulai dikenal oleh orang luar sebagai satu bagian dari wisata kreatif.

Keterampilan menenun yang dimiliki para perempuan di Desa Katukobari pun menjadi bagian yang menarik. Hampir setiap hari terdapat pemandangan tersendiri yakni ketika para penenun itu bersamaan duduk membunyikan alat tenunnya. Bunyi irama tenunan tersebut menjadi keunikan tersendiri. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh ibu Sari berikut ini:

“Di Desa Katukobari ini sepanjang yang saya tahu, memang yang menenun itu rata-rata perempuan. Jarang sekali atau mungkin tidak ada itu laki-laki yang mau duduk menenun. Bisa mi kita lihat sendiri kalau jalan-jalan di desa ini, pasti yang kita lihat menenun itu perempuan semua. Itu yang menenun di sini mulai gadis-gadis sampai yang tua itu pintar-pintar semua. Yah mungkin ini menenun sudah jadi mata pencaharian mi kami di sini. Biar kadang satu sarung itu agak lama kita bikin tapi biasanya untuk sekarang sudah ada pesanan dari pembeli. Jadi yang dibikin sesuai dengan pesanan” (Wawancara, 28 Oktober 2018).

Kutipan wawancara di atas, memberikan gambaran kehidupan perempuan Katukobari sebagai penenun. Tradisi menenun yang dalam masyarakat desa Katukobari merupakan satu potensi bagi daerah untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata berbasis wisata kreatif. Pengembangan objek wisata kreatif di desa Katukobari didukung dengan kapasitas masyarakatnya yang notabene adalah sebagian besar bergerak di bidang tenun. Berikut ini disajikan gambar seseorang yang sedang menenun.



Tenun dalam perkembangannya terus mengalami berbagai macam perubahan terutama dalam segi motif dan perpaduan warna. Perkembangan motif itu menunjukkan pengetahuan dan daya kreatif masyarakat dalam melahirkan motif-motif baru sesuai kebutuhan dan permintaan konsumen. Kondisi demikian menjadikan masyarakat desa Katukobari memiliki karakteristik dalam daya menciptakan model-model dan motif baru pada kain tenun yang dikerjakan.

Seiring berjalannya waktu dengan masuknya pariwisata sebagai komoditas daerah dalam melahirkan pemasukan daerah, maka tradisi menenun yang telah menjadi identitas dalam masyarakat Desa Katukobari merupakan potensi daerah yang patut diperhitungkan. Pariwisata

budaya tidak akan pudar selama pemiliknya terus eksis melestarikannya menjadi ciri khas dalam memikat para wisatawan.

Sebagai pariwisata budaya yang berbasis wisata kreatif, maka setiap wisatawan yang datang dapat secara langsung terlibat di dalamnya. Kekayaan motif tenun yang diciptakan merupakan satu keterampilan pengetahuan yang menjadikannya unggul dalam berkreasi. Variasi motif yang ada akan menunjang hasil yang didapatkan. Motif-motif inilah yang melahirkan ciri dan karakter dari tenun yang dihasilkan.

Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola (Wulandari Ari, 2011). Motif adalah desain yang dibuat dari berbagai bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam atau benda dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Suhersono, 2005).

2.3 Upaya Pengembangan Tradisi Menenun sebagai Potensi Wisata Kreatif

2.3.1 Langkah Strategis di Bidang Edukatif

Mengingat pentingnya pelestarian tradisi menenun sebagai potensi budaya kreatif maka perlu dilakukan langkah-langkah strategi untuk menjaga eksistensinya. Pengkaderan melalui pelatihan menenun perlu dilakukan sebagai upaya pemertahanan tradisi menenun di era modernisasi ini.

Perkembangan teknologi yang semakin maju harus diimbangi dengan pengetahuan dan penguasaan teknologi yang baik pula. Dalam hubungannya dengan itu, maka penting untuk dilakukan pewarisan yang berkelanjutan. Proses pendidikan dalam lingkungan formal maupun lingkungan non formal harus digalakkan dan bersinergi dengan berbagai pihak yang relevan dengan pengembangan budaya dan tradisi. Tradisi menenun yang turun temurun dalam lingkungan keluarga perlu dipromosikan untuk diperlihatkan kepada dunia. Hal tersebut penting dilakukan dalam rangka promosi sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya di tengah-tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Pendidikan merupakan cara dan upaya pengembangan segala daya dan kreativitas manusia. Selain itu, pendidikan merupakan lingkungan tepat untuk membentuk dan membangun kualitas. Dengan kata lain bahwa pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas potensi diri yang pada akhirnya diharapkan mampu melahirkan keselarasan antara lingkungan, alam dan budayanya secara bersama-sama. Tradisi menenun sebagai karya kreatif masyarakat perlu dilestarikan dengan memberikan edukasi-edukasi yang baik dalam berbagai bidang salah satunya adalah lewat jalur pendidikan.

Pemberian edukasi kepada para penenun merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan untuk menjaga kualitas dan hasil yang baik. Pemberian edukasi itu adalah upaya pemertahanan secara berjenjang yang bisa dilakukan masyarakat itu sendiri maupun pihak Pemerintah. Pemberian edukasi secara berkala dan berjenjang merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan. Potensi wisata yang ada ini adalah peluang yang baik untuk masyarakat dalam meningkatkan dan mengembangkan taraf kesejahteraan. Pemberian edukasi tentang pemberian pemahaman tradisi menenun sebagai sektor pariwisata kreatif harus terus menerus dilakukan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan organisasi pemerintahan.

2.3.2 Langkah Strategis di Bidang Ekonomi

Berbagai macam motif yang tercipta pada kain tenun tradisional merupakan satu peluang yang dapat dijadikan oleh para penenun untuk meningkatkan kualitas perekonomian keluarganya. Sarung tenun yang dibuat oleh para penenun tidak hanya sebagai upaya dalam mempertahankan

budaya dan tradisi, akan tetapi di balik itu semua kegiatan menenun ini dapat dijadikan sebagai ladang mata pencaharian bagi masyarakat.

Pada perkembangannya, motif tenun yang ada di Desa Katukobari pada prinsipnya adalah pengembangan dari motif-motif lama yang pernah ada sebelumnya. Munculnya motif-motif baru sekarang sangat dipengaruhi oleh beragamnya permintaan dari konsumen atau pencinta sarung tenun. Seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan, maka minat pecinta sarung tenun pun ikut mengalami perubahan terkait gaya hidup dan model berpakaian. Ruang inilah kemudian yang membuat para penenun lebih giat dan kreatif lagi dalam menciptakan motif-motif terbaru sesuai trend. Motif-motif yang banyak digemari konsumen adalah motif bunga-bunga.

Lestarinya tenun khas Katukobari ini dipengaruhi pula oleh kualitas dari tenunan yang dihasilkan. Tenunan-tenunan yang berasal dari para pengrajin tenun di Desa Katukobari terkenal dengan kualitasnya yang baik. Selain itu, tenunan mereka dikenal dengan banyaknya variasi motif dengan didukung pilihan warna yang beragam.

Strategi yang dilakukan para pengrajin dalam memasarkan tenunannya adalah dengan menjualnya kepada para pengumpul sarung tenun yang selalu datang berkeliling mencari sarung untuk dipasarkan di luar daerah. Para pengrajin yang telah menyelesaikan tenunannya menunggu para pengumpul datang mengunjunginya. Selain itu, sarung-sarung itu pula dapat dijual langsung kepada para pembeli yang merasa tertarik dengan motif atau perpaduan warna yang dibuat.

Pada sisi yang lain, untuk mempertahankan eksistensi sarung tenun, Pemerintah daerah kemudian mengeluarkan peraturan untuk mengenakan baju kain tenun pada hari-hari tertentu. Hal ini secara tidak langsung dapat menggerakkan perekonomian para pengrajin tenun. Aturan itu langsung dirasakan manfaatnya oleh para pengrajin karena tingkat pemesanan kain tenun menjadi meningkat. Para pekerja pemerintahan mulai memesan kain tenun untuk dijadikan pakaian tradisional. Perlu diketahui bahwa kain tenun yang dibuat oleh para pengrajin ini dapat berupa sarung dan kain untuk dijadikan baju.

Penggunaan tenun pun semakin marak dan ramai dikenakan pada acara-acara adat dan upacara nasional. Berkembangnya ruang penggunaan kain tenun, secara tidak langsung membuat permintaan akan kain tenun pun meningkat. Dalam upacara-upacara adat atau nasional, dominan para konsumen lebih memilih kain yang memiliki motif menarik untuk dijadikan bahan pakaian. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh ibu Wati sebagai berikut:

“Kami para penenun terbantu juga karena banyak pegawai-pegawai yang sudah bikin baju dari kain tenun. Jadi kita bikin itu tidak saja untuk dibikinkan sarung tetapi juga dipersiapkan untuk dibikinkan baju. Biasanya mereka itu ambil kain untuk kain baju persatuan atau disambungkan dengan kain lain. Iyakan ada itu program dari pemerintah agar pake baju tenun. Jadi kita usahakan bikinkan motif-motif yang bagus biar kelihatan beda dari kain sebelumnya” (Wawancara, 26 Oktober 2018).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa program Pemerintah daerah untuk mesletarikan kain tenun mendatangkan keuntungan tersendiri bagi para penenun. Kebijakan tersebut membuat permintaan terhadap sarung tenun semakin meningkat. Para pegawai ini dominan memesan kain tenun yang memiliki motif khas agar tampak menarik ketika dijadikan baju kantor.

Di Desa Katukobari dikenal dua jenis tenun yakni kain tenun biasa dan kain tenun yang dicampur dengan benang perak (*kauta bulafa*). Kedua model sarung ini memiliki harga yang berbeda di pasaran. Biasanya harga kain tenun biasanya berkisar dari harga Rp.140.000 sampai Rp.160.000. Untuk sarung yang dipakai perempuan (*biabiyitanoi*) harganya adalah Rp. 140.000 tanpa menggunakan campuran perak sementara sarung perempuan yang menggunakan perak harganya agak lebih mahal yakni Rp 150.000, sedangkan untuk sarung laki-laki yang tidak menggunakan campuran perak harganya Rp.150.000 sementara untuk kain yang menggunakan

campuran perak harganya kisaran Rp.160.000. Namun, jika sarung-sarung itu sudah mendapatkan sentuhan motif-motif gambar maka harganya akan melonjak naik mulai Rp.200.000 hingga Rp.450.000.

Dari segi pemakaiannya, sarung tenun itu dibagi dalam dua kategori yakni ada kain tenun untuk dipakai laki-laki dan ada kain tenun yang dipakai perempuan. Kategori itu menjadikan harga kain tenun menjadi berbeda, walaupun juga tetap dipengaruhi oleh bentuk motifnya. Para penenun di Katukobari memanfaatkan kreativitas motif ini untuk mendapatkan harga yang baik.

Dalam konteks pariwisata, kain-kain tenun yang ada itu tidak hanya digunakan sebagai bahan sarung dan baju, akan tetapi dikembangkan pula dalam bentuk karya-karya yang lain untuk meningkatkan daya pikat dan daya jualnya. Kain-kain tenun itu dibuatkan dalam bentuk kulit dompet ataupun sebagai penutup kain kepala. Selain itu, dapat juga dibuat menjadi tas tenun yang menarik dalam hiasan motif-motif yang unik dan khas.

2.3.3 Langkah Strategis di Bidang Sosial Budaya

Usaha pelestarian dan pembinaan kerajinan tenun tradisional merupakan salah satu bentuk tanggung jawab masyarakat. Apalagi masyarakat yang memiliki ikatan kuat dengan identitasnya sebagai pemilik kebudayaan dan tradisi. Proses pelestarian terhadap budaya dan tradisi ini perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pelestarian budaya dan tradisi ini perlu disinergikan dengan sektor-sektor yang lainnya seperti dengan sektor pariwisata. Tradisi menenun tersebut merupakan satu asset yang sangat berharga dan dapat dikembangkan menjadi satu sektor wisata kreatif yang berbasis budaya.

Hal yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan pengidentifikasian dan pendataan secara detail dan lengkap mengenai unsur-unsur pembangun seni menenun ini. Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang baik dan menyeluruh mengenai pentingnya tradisi menenun dalam mendukung kapasitas kebudayaan masyarakatnya. Tenun yang telah menjadi harapan hidup para penenun menjadi bagian penting dalam pengembangan pariwisata.

Semakin cepatnya pertukaran informasi dari pihak yang satu ke pihak lainnya adalah satu tantangan tersendiri yang harus dihadapi dan dilampaui. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai tenun itu tidak lagi semata-mata hanya sebagai keterampilan turun temurun. Artinya harus ada peningkatan dari segi keliainan pemasaran. Dalam konteks inilah peran Pemerintah sangat diperlukan sebagai fasilitator masyarakat di dunia luar. Pemerintah dapat memberikan pelatihan-pelatihan teknik promosi yang baik. Hal ini akan mendukung pengembangan motif tenun tradisional sebagai satu potensi wisata kreatif.

Pengembangan pariwisata yang handal tentu saja harus didukung dengan kemampuan dan pengetahuan para pemilik tradisi sebagai sasaran wisata kreatif. Kesiapan mental diperlukan untuk pengembangan pariwisata yang maju. Desa Katukobari yang sedari awal telah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai tenun tradisional perlu mendapatkan dukungan lain agar lebih siap saat menghadapi kedatangan para wisatawan. Para penenun tidak hanya berbekal keterampilan tetapi juga mampu memberikan penjelasan yang baik tentang seluk beluk tenun hingga upaya promosinya.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Katukobari memiliki daya tarik wisata dalam sektor budaya. Potensi wisata itu yakni melalui pariwisata kreatif tenun tradisional. Pengrajin tenun tradisional yang ada di Desa Katukobari sejak awal perkembangannya telah melewati berbagai pengalaman mulai dari proses pewarnaan alami benang hingga penggunaan benang pabrikan. Geliat perkembangan pasar dan mengemukanya dunia pariwisata membangkitkan kesadaran para pengrajin untuk melakukan perubahan dan menciptakan berbagai macam motif tenunan sebagai daya dukung pengembangan wisata kreatif di Desa Katukobari. Untuk memajukan wisata kreatif terdapat tiga langkah strategis pengembangan yaitu strategi edukatif, strategi ekonomi, dan strategi sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jusuf, Sofjan. 1997. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I Gde. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI.
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Sabarguna, Boy. 2005. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Suwantoro, Gamal. 2002. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Wardhani, U.E. 2008. *Usaha Jasa Pariwisata*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.



9 772598 782002